

Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z

Khairunisha Pasya, Rizky Fauzi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi

Jakarta, Indonesia

khairunishapasya@gmail.com, rifa271187@gmail.com

Abstract— The film "Dua Garis Biru" provides a lot of descriptions of the moral messages that are inserted in each scene. Through this film, we can open our eyes about the importance of early sexual education, adolescent psychology & communication between family members. This research uses a qualitative study with technical content analysis. In the film "Dua Garis Biru" there are social cognitions that are displayed in the story, namely: moral messages that look at the relationship between humans and God, human relationships with humans and human relationships with their social environment. This study uses a qualitative descriptive research with research methods that use Charles Sander Pierce's semiotic analysis with a constructivist paradigm. This method is used to help people see and interpret the signs from a film, that from the film "Dua Garis Biru" it can be seen what moral messages are obtained through the existing signs.

Keywords—Film, "Dua Garis Biru", Semiotic, Charles Sanders Pierce Moral, Z Generation

Abstrak— Film "Dua Garis Biru" banyak memberikan gambaran pesan moral yang disisipkan didalam setiap adegan. Melalui film ini dapat membuka mata kita tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini, psikologi anak remaja & komunikasi antara anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan teknis analisis konten. Dalam film "Dua Garis Biru" terdapat kognisi sosial yang di tampilkan dalam cerita yaitu: pesan moral yang memandang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian yang menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan paradigma konstruktivis. Metode ini digunakan agar membantu masyarakat dapat melihat dan memaknai tanda dari sebuah film, bahwa dari film "Dua Garis Biru" dapat dilihat pesan moral apa saja yang didapat melalui tanda yang ada.

Kata Kunci— Film, "Dua Garis Biru", Semiotika, Charles Sanders Pierce, Moral, Generasi Z

I. PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu media massa yang paling diminati oleh masyarakat. Melalui film banyak pesan moral yang disampaikan & bersifat menyeluruh untuk masyarakat. Film bisa juga menjadi sarana pendidikan untuk masyarakat. Melalui film kita juga bisa menyebarkan nilai-nilai yang baru dari suatu budaya. (Weisarkurnai,

2017)

Seakan menjawab hal tersebut, Gina S. Noer mendobrak dunia perfilman dengan memperkenalkan film dengan cerita yang bertema pendidikan seksual dalam film berjudul "Dua Garis Biru". (Azizi, 2020)

"Dua Garis Biru" adalah sebuah film yang mempunyai pesan moral positif karna dapat menyajikan gambaran terkait suatu resiko akibat kehamilan diluar nikah, sehingga kedua anak remaja ini harus menanggung seluruh konsekuensi dari hilangnya harapan untuk masa depan mereka. Secara garis besar perihal ini bisa dikategorikan ke dalam pesan moral yang harus dimengerti oleh generasi muda disaat ini. (Ginanti, 2020)

Generasi Z atau anak generasi muda saat ini sangat rentan dengan pengaruh dunia luar. Mereka selalu menggunakan teknologi yang ada seperti internet untuk melakukan segala sesuatu didalam hidup mereka. Karena hal itu muncul kekhawatiran akan kurangnya komunikasi antara anak & orang tua, sehingga melalui film "Dua Garis Biru" ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran bahwa pentingnya komunikasi antara anak & orang tua. (Purnomo et al., 2019)

Melalui film ini, peneliti melihat adanya pesan untuk para orang tua agar menyadari betapa pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja khususnya dalam pendidikan seksual. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengurai makna serta pesan moral yang disampaikan secara positif dalam film ini.

II. METODOLOGI

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian dengan kerangka pikir induktif atau yang memiliki penjelasan dari pemikiran khusus menjadi pemikiran umum. (Setiawan, 2020) Setelah itu akan dideskriptifkan keseluruhan hingga ditemukan sebuah hasil penulisan. Yang menjadi objek dari penulisan adalah adegan dalam film "Dua Garis Biru" yang menampilkan nilai pesan moral selama film berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu pengumpulan data secara primer & pengumpulan data secara sekunder.

Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah

berupa analisis konten pada gambar atau scene yang mengandung unsur pesan moral berupa audio dan visual dari film tersebut. Penelitian ini difokuskan pada interpretasi masing-masing tanda yang ada pada film “Dua Garis Biru” dengan mengungkap interpretasi yang tersembunyi dibalik tanda atau objek yang digunakan didalam film ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dengan paradigma konstruktivis. Metode ini merupakan bentuk penelitian yang berpacu pada suatu tanda untuk mengartikan suatu objek dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis semiotika yang digunakan peneliti adalah analisis menurut Charles Sander Pierce.

Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang memiliki paham tentang objektivitas dan pengamatan didalam menemukan suatu realitas atau suatu ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ini memiliki analisis sistematis terhadap ilmu sosial terhadap pelaku sosial yang bersangkutan. (Hidayat, 2003)

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berdasarkan metode yang penulis pakai dalam penelitian ini telah diperoleh data berupa *scene-scene* yang mencerminkan nilai moral yang diwujudkan melalui *icon* (tanda), *symbol* (simbol) dan *index* (Indeks) yang didasarkan atas hubungan diantara objek dan *representamen*.



Gambar 1. Scene 4 (04:07 – 04:30)

1. Sign

Dialog :

Bima: “Raa..”

Dara: “Bimm..”

2. Object

Di scene ini, Dara dan Bima terlihat saling menatap diatas sebuah ranjang. Hal tersebut ditandai dengan Dara yang bersandar di sebuah bantal, lalu Bima mendekatkan wajah dan tubuhnya di depan Dara.

3. Interpretasi

Didalam scene ini terkandung sebuah makna yang berisi nilai pesan moral suatu pergaulan yang salah, yaitu berawal dari saling bertatapan kemudian Bima dan Dara

berakhir melakukan hubungan badan. Hal ini dilihat karena mereka berdua berada diatas ranjang di kamar Dara.

4. Analisa

Pada scene ini peneliti melihat adanya moral sosial yang harus diterapkan, dalam scene ini hubungan antar pribadi terdapat perkembangan masing-masing individu. Namun perkembangannya masing-masing individu juga dapat menurun kualitasnya karena pengaruh orang diluar mereka. Dara dan Bima adalah sepasang remaja yang masih penasaran akan seks, dalam hal ini moral sosial berperan penting agar seseorang tidak gampang terpengaruh oleh perbuatan orang lain.



Gambar 2. Scene 36 (35:35 – 36:16)

1. Sign

Dialog:

Dara : “Aku sayang sama bima...”

Bima : “Om..tante.. saya pasti akan nanggung Dara dan anak saya, saya serius tante saya pasti akan tanggung jawab”

2. Object

Dalam scene tersebut tampak orang tua Bima dan orang tua Dara berada didalam sebuah UKS Sekolah terdapat pajangan tentang alat reproduksi dibelakang. Terlihat Ibu Dara yang menghadap ke wajah Dara sambil mengatakan bahwa Dara di DO karena dia hamil.

3. Interpretasi

Di scene ini terdapat nilai pesan moral yaitu kehamilan dapat membuat seorang siswa di DO dari sekolahnya yang ditandai dengan tatapan ibu dara yang sedih dan wajah ayahnya yang sedang menunduk putus asa.

4. Analisa

Pada scene ini melihat adanya moral kejujuran pada Bima, Kejujuran tersebut muncul dari diri mereka sendiri atas kejadian atau peristiwa yang telah terjadi atau akibat dari suatu hal mereka lakukan sebelumnya. Bima jujur dan mengakui perbuatannya serta bersedia untuk bertanggung jawab atas Dara dan anaknya kelak. Tindakan yang dilakukan Bima dalam scene ini merupakan bentuk dari suatu nilai moral kejujuran, yaitu jujur mengakui perbuatannya dan mau bertanggung jawab atas perbuatannya.



Gambar 3. Scene 52 (01:02:30 – 01:03:18)

1. Sign

Bima dan Dara terlihat di dalam sebuah Masjid & didepan meja akad nikah bersama penghulu dan ayah Dara untuk mengucap ijab kabul.

2. Object

Pada scene ini diperlihatkan prosesi pernikahan antara Bima dan Dara. Lalu Dara mencium tangan mempelai Bima didepan penghulu dan keluarganya, hal tersebut menandakan bahwa Bima dan Dara sudah menjadi sepasang suami istri.

3. Interpretasi

Pada scene ini terdapat moral yang terkandung didalamnya yaitu keberanian Bima untuk akhirnya melamar Dara walaupun dengan seserahan yang seadanya dan Bima pun akhirnya menikahi Dara. Dilihat dari latar belakangnya mereka berada di sebuah masjid dan berada didepan penghulu untuk melangsungkan pernikahan.

4. Analisa

Peneliti melihat adanya moral keberanian yang terdapat di scene ini. Dalam moral ini terdapat moral yang menyatakan bahwa diri sudah siap menghadapi konflik beserta risikonya. Di scene ini menunjukkan bahwa Bima berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dia dan Dara lakukan, dengan menikahi Dara.



Gambar 4. Scene 87 (01:44:28 – 01:44:40)

1. Sign

Bima terlihat harus menandatangani surat persetujuan untuk melakukan operasi untuk Dara.

2. Object

Dalam scene tersebut, terlihat ada sebuah surat yang berisikan persetujuan untuk menjalankan operasi dan harus

segera ditanda tangani Bima karena Dara mengalami pendarahan saat proses melahirkan yang akhirnya menyebabkan Dara harus menjalani operasi pengangkatan Rahim.

3. Interpretasi

Di scene ini terdapat nilai pesan moral, yaitu hidup tidak selalu berjalan sesuai apa yang kita inginkan, hal ini yang terjadi pada saat Dara melahirkan, Bima tidak menyangka Dara harus menjalankan operasi pengangkatan rahim karena perbuatannya saat itu, hal tersebut disebabkan karena Dara mengalami pendarahan yang cukup serius, akhirnya sebagai suami, Bima pun harus menyetujui surat persetujuan untuk operasi Dara dengan menanda tangani surat tersebut. Jika dilihat dari latar terjadinya scene ini, Bima sedang berada di ruang dokter dengan sebuah surat diatas sebuah meja yang harus segera ditandatangani.

4. Analisa

Dalam scene ini peneliti melihat adanya suatu moral hidup yang terkandung didalamnya. Manusia didalam keadaan apapun harus menghargai hidup sesuai martabat hidup yang luhur. Hidup adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga untuk manusia. Maka dari itu kita harus melindungi dan memelihara hidup sebaik mungkin. Moral hidup yang terkandung dalam scene ini adalah kemungkinan terburuk dalam kehamilan pada usia dini adalah dapat menyebabkan kematian. Penularan penyakit seksual juga dapat terjadi pada pergaulan bebas, hal-hal tersebut dapat menjadi resiko-resiko yang membuat seseorang yang mengalaminya akan merasakan penyesalan seumur hidupnya. Terkadang hidup juga berjalan tidak seperti yang direncanakan, maka dari itu kita harus menjalankan hidup sebaik mungkin sebagai bentuk rasa syukur kita pada Tuhan.

IV. KESIMPULAN

Melalui film “Dua Garis Biru” ini terdapat beberapa pesan moral yang dapat kita pelajari, yaitu pesan moral positif yang dapat kita jadikan pembelajaran dalam hidup serta diterapkan dan pesan moral negative yang bisa kita jadikan pembelajaran pula dalam hidup tetapi juga harus kita hindari.

Pesan moral hidup yang bisa kita pelajari melalui film ini adalah bahwa seorang anak harus diberikan edukasi seks sedini mungkin, agar mereka dapat memahami hal-hal yang dapat mereka lakukan, tidak dapat mereka lakukan dan batas yang perlu mereka jaga saat menjalin hubungan dengan lawan jenis. Terdapat banyak resiko yang harus dihadapi jika mereka melewati batas tersebut. Seperti yang dialami Dara dan Bima, selain dapat menyebabkan kehamilan, seks diluar nikah juga dapat mempengaruhi hidup mereka kedepannya, mempengaruhi cita-cita dan dapat memupuskan harapan kedua orang tua mereka hingga ketidaksiapan mental mereka dalam menghadapi resiko ini.

Melalui film ini diharapkan dapat menyadarkan bahwa orang tua juga sangat berperan penting dalam tubuh kembang jasmani dan rohani seorang anak. Karena perbuatan seorang anak merupakan cerminan dari didikan

orang tuanya. Serta pengawasan orang tua juga sangat dibutuhkan untuk memantau faktor lain yang dapat mempengaruhi anak, seperti lingkungan sekitar, lingkungan sekolah dan lingkungan pertemanan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cangara, H. (2003). Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada.
- [2] Fuad, I. (2010). Filsafat Ilmu. Rineka Cipta.
- [3] Gamble, S. (2010). Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme. Jelasutra.
- [4] Ginanti, N. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari, 4(3), 57–71.
- [5] Hidayat, D. N. (2003). Paradigma dan Metodologi Peneliti Sosial Empirik Klasik. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- [6] K., B. (1993). Etika. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara.
- [8] Pratista, H. (2008). Memahami Film.
- [9] Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha. 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7k>
- [10] Setiawan, G. . (2020). Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja. 53–61. [https://journal.interstudi.edu/Index.Php/InterKomunika/Article/View/375,2\(1\),53–61](https://journal.interstudi.edu/Index.Php/InterKomunika/Article/View/375,2(1),53-61)
- [11] Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Suseno, F. M.-. (2002). Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Kanisius.
- [13] Tinarbuko, S. (2008). Semiotika Komunikasi Visual. Jelasutra.
- [14] Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jom Fisip, 4(1), 1–14.